

KAJIAN INTERTEKTUALITAS AYAT *AHL AL-KITAB* DALAM TAFSIR AL-MISBAH KARYA QURAIISH SHIHAB DENGAN TAFSIR AL-MIZAN KARYA HUSEIN THATHABA'I

Ziska Yanti

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

e-mail : ziskayanti81@gmail.com

Abstract

This paper discusses the study of the intertextuality of the *Ahl-Kitab* verses in the interpretation of *al-Misbah* by Quraish Shihab with the interpretation of *al Mizan* by Husein Thathaba'i. Tafsir *al Misbah* is an interpretation written by Quraish Shihab in 1999 H. This interpretation is controversial because it makes Husein Tabataba'i one of the sources to strengthen his interpretation. This is because Husein Tabataba'i is known as a Shia scholar. Meanwhile, Indonesia as the place where this interpretation is published, the majority of the population is Sunni. In this paper, we will examine the influence of Husein Tabataba'i's thoughts in interpreting the *Ahl* of the Book who will use the intertextuality method popularized by Julia Kristeva. The study of the intertextuality of the *Ahl-Kitab* verses in Quraish Shihab's interpretation of *al Misbah* with Husein Tabataba'i's interpretation of *al-Mizan* cannot be clearly proven. However, it can be seen that there is an influence of Husein Tabataba'i's thought in the interpretation of the QS. Al-Baqarah verse 221. In interpreting QS: al-Imran verse 64 and QS: al-Baqarah verse 221, Quraish Shihab does not say that he quoted the opinion of Husein Tabataba'i.

Keywords: *Intertextuality, Ahl-Kitab, Tafsir al-Misbah, Tafsir al-Mizan*

Abstrak

Tulisan ini membahas tentang kajian intertektualitas ayat *Ahl-Kitab* dalam tafsir *al-Misbah* karya Quraish Shihab dengan tafsir *al Mizan* karya Husein Thathaba'i. *Tafsir al Misbah* adalah tafsir yang ditulis oleh Quraish Shihab pada tahun 1999 H. Tafsir ini menjadi kontroversi karena menjadikan Husein Thabathaba'i menjadi salah satu sumber untuk memperkuat penafsirannya. Hal ini disebabkan Husein Thabathaba'i dikenal sebagai ulama syiah. Sedangkan Indonesia sebagai tempat tafsir ini diterbitkan mayoritas penduduknya berpaham Sunni. Dalam tulisan ini akan meneliti bagaimana pengaruh pemikiran Husein Thabathaba'i dalam memaknai *Ahl-Kitab* yang akan menggunakan metode intertektualitas yang di populerkan oleh Julia Kristeva. Kajian intertektualitas ayat *Ahl-Kitab* dalam *tafsir al Misbah* karya Quraish shihab dengan *tafsir al-Mizan* karya Husein Thabathaba'i tidak dapat dibuktikan secara jelas. Meskipun demikian dapat dilihat ada pengaruh pemikiran Husein Thabathaba'i dalam tafsiran QS. Al-Baqarah ayat 221. Dalam menafsirkan QS : al -Imran ayat 64 dan QS : al-Baqarah ayat 221, Quraish Shihab tidak ada mengatakan bahwa beliau mengutip pendapat Husein Thabathaba'i.

Kata Kunci: *Intertekstualitas, Ahl-Kitab, Tafsir al-Misbah, Tafsir al-Mizan*

A. Pendahuluan

Tafsir *al-Misbah* adalah tafsir yang ditulis oleh prof Quraish Shihab, yang terdiri dari 30 juz, dan merupakan sebuah karya tafsir yang besar dan menjadi kebanggaan bangsa Indonesia. Dalam tafsir *al-Misbah*, Quraish Shihab banyak mengutip pendapat ulama tafsir terdahulu untuk memperkuat penafsirannya. Salah satunya adalah Husein Thabathaba'i, hal ini banyak menimbulkan kontroversi karena latar belakang keagamaan dan keilmuan Husein Thabathaba'i yang dikenal sebagai tokoh dan ulama syiah. (Khairunnas Jamal, 2014, h. 203)

Munculnya penafsiran dan pandangan syiah dalam tafsir *al-Misbah*, pada dasarnya dimulai dari rasa simpati Quraish shihab terhadap ajaran syiah. Simpati ini ditunjukkan dengan pembelaan dan usaha-usaha untuk membersihkan citra syiah yang terlanjur buruk dan negatif menurut mayoritas umat Islam di Indonesia. Kemudian hal ini juga didasari adanya keinginan Quraish shihab untuk mengikis atau memperdekat jurang pemisah antara syiah dan sunni yang selama ini sanga susah untuk disatukan. (Ilyas Husti, 2015)

Keberanian mengadopsi pemikiran Thabathaba'i dalam tafsir *al-Misbah*, mesti mendapat perhatian dikarenakan, *pertama*, Thabathaba'i adalah ulama syiah yang menulis *tafsir al Mizan*, sedikit banyaknya pemikiran syiah pasti dituangkan dalam kitab tafsirnya, *kedua*, masyarakat Indonesia memiliki kepercayaan yang tinggi terhadap kepakaran dan ilmu Quraish Shihab sehingga tafsirnya dapat diterima dengan mudah di masyarakat. *Ketiga*, masyarakat Indonesia membutuhkan bimbingan dari ulama untuk memahami al-Qur'an karena rendahnya tingkat pemahaman masyarakat mengenai al-Qur'an. *Keempat*, semakin banyaknya penganut syiah diIndonesia dalam beberapa tahun terakhir bisa saja disebabkan mendapatkan semangat secara tidak langsung dari pandangan Quraish Shihab dalam tafsirnya. (Khairunnas Jamal, 2014, h. 204)

Quraish Shihab dalam menafsirkan QS : al-Baqarah : 221 menegaskan bahwa *ahl al-kitab* dengan musyrik terdapat perbedaan dan hal ini juga telah dibedakan dalam al-Qur'an, jadi menyamakannya adalah hal yang keliru. *Ahl al-kitab* menurut Ibnu Katsir dan Imam asy-Syaukani adalah penganut yahudi dan nasrani, sedangkan orang musyrik dalam ayat ini merujuk kepada penyembah berhala.

Kajian intertekstualitas menjadi pisau analisis dalam artikel ini untuk mengetahui pendapat yang dikeluarkan oleh Quraish Shihab mengenai *ahl al-kitab* ini apakah dipengaruhi oleh Thabathaba'i. Karena kata Julia Kristeva yang mempopulerkan intertekstualitas bahwa tidak mungkin seseorang menulis atau berpendapat tanpa ada pengaruh dari yang didengar, dibaca dan diamatinya. Adapun Langkah metodis yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah yang *pertama* menelusuri penafsiran Quraish Shihab mengenai *ahl al-kitab* dalam *tafsir al-Misbah* sebagai fenoteks, *kedua* mencari serta mencocokkan dengan *tafsir al-Mizan* sebagai genoteks (teks asli) dari penafsiran tersebut. *Ketiga* menganalisis keterkaitan antara fenoteks dengan genoteks.

B. Pengertian *Ahl-Kitab*

Kata *Ahl-Kitab* disebutkan sebanyak 31 kali dalam al-Qur'an, tersebar dalam 10 surat, 9 surat madaniyyah (*al-Baqarah, al-Imran, an-Nisa', al-Maidah, al-A'raf, al-Ahzab, al-Hadid, al-Hasyr, al-Bayyinah*) dan 1 surat *makkiyah (al-Ankabut)*. (Muhammad Fu'ad Abd Baqi, 1407/1987, h. 95).

Di dalam al-Qur'an istilah *Ahl-Kitab* merujuk kepada penganut Yahudi dan Nasrani. Kata lain yang merujuk kepada *Ahl-Kitab* dalam al-Qur'an adalah *al-Yahudi* yang disebutkan sebanyak 8 kali dalam al-Qur'an, *Bani Israil* yang disebutkan sebanyak 40 kali dalam al-Qur'an, *an-Nashara* yang disebutkan sebanyak 14 kali dalam al-Qur'an. Kiasan sebagai golongan yang menerima Injil sebanyak 1 kali dalam al-Qur'an, disebutkan dengan kata *al-ladzina uutul kitab* sebanyak 18 kali dalam al-Qur'an, disebutkan dengan kata *uutu nasiban minal kitab* sebanyak 3 kali dalam al-Qur'an dan disebutkan dengan *alladzi atainahum kitab* sebanyak 8 kali dalam al-Qur'an. (Afrizal Nur, 2018)

Syaikh Yusuf al-Qardhawi mengatakan bahwa kita harus bersikap baik dan Ramah kepada *Ahl-Kitab*, karena agama mereka pada asalnya adalah agama samawi dan kitab mereka juga berasal dari Allah, berbeda dengan agama yang lain. Imam ath Thabari memaknai *Ahl-Kitab* dengan menafsirkan surat al-Bayyinah ayat 6 mengatakan bahwa *Ahl-Kitab* adalah kaum Yahudi dan Nasrani yang diperintahkan untuk menyembah Allah dengan ikhlas dan tidak berbuat syirik kepada Allah. Akan tetapi umat Yahudi berbuat syirik dengan meyakini bahwa Uzair adalah anak Allah, dan kaum Nasrani juga berbuat syirik dengan meyakini bahwa Isa adalah putra Allah dan Maryam juga tuhan selain Allah.

Ahl-Kitab adalah penganut Yahudi dan Nasrani. Pemalingan kata *Ahl-Kitab* dari kata *al-Musyrikin* dalam *al-Bayyinah* ayat 1 dikarenakan buruknya perbuatan mereka. Padahal mereka telah membaca dan mengetahui dalam kitab mereka kebenaran ajaran nabi Muhammad akan tetapi mereka tidak mau mengikutinya.

C. Tafsir *Al-Misbah* dan Tafsir *Al-Mizan*

Tafsir al-Misbah adalah kitab tafsir yang ditulis oleh Quraish Shihab terdiri dari 15 jilid meliputi 30 juz al-Qur'an. Tafsir al-Misbah lahir karena dilatarbelakangi oleh keinginan yang kuat dari Quraish Shihab untuk menjelaskan makna al-Qur'an secara mudah dan sesuai dengan aspek keIndonesiaan. Ide penulisan tafsir ini dimulai dari Quraish Shihab menemukan kebiasaan umat Islam diIndonesia yang selalu membaca beberapa surat dari al-Qur'an seperti surat *yasiin*, *ar-rahman*, *al waqiah*, dll. Namun masyarakat Indonesia kesulitan untuk memahami maknanya meskipun mereka telah membaca terjemahannya berulang kali. Hal ini yang menyebabkan pesan al-Qur'an hanya sampai kepada pembaca, tidak memberikan pemahaman yang kuat. (Afrizal Nur, 2018)

Metode yang digunakan dalam tafsir ini adalah metode *tahlili* (analitik), akan tetapi metode *maudhu'i* juga diterapkan dalam tafsir ini. Corak *tafsir al-Misbah* adalah cenderung kepada corak sastra budaya dan kemasyarakatan (*adab al-ijtima'iy*). *Tafsir al-Misbah* banyak mengutip *tafsir al-Mizan*, tercatat ada 861 kutipan. (Afrizal Nur, 2018)

Tafsir al Mizan adalah kitab tafsir yang ditulis oleh Husain Thabathaba'i. *Tafsir al-Mizan* jilid pertama selesai pada tahun 1956 M/1375 H, dan selesai 17 tahun kemudian tahun 1392 H. (Tamrin, 2019) Thabathaba'i memiliki nama lengkap Muhammad bin Husain bin al-Sayyid Muhammad Husain bin al-Mirza al-Asghar Syaikh al-Islami al Thabathaba'i bin Ismail al-Dibaj. Thabathaba'i dinisbatkan kepada salah seorang kakeknya yang bernama Ibrahim Thabathaba'i bin Ismail al Dabaj.

Thabathaba'i menempuh pendidikan tinggi di universitas syiah di Najaf Iran. Dibawah pengajaran ulama syiah, beliau menguasai berbagai bidang keilmuan, ilmu ilmu *ushul fiqh* beliau dapatkan dari Ayatullah Muhammad Husain Isfahan. Beliau juga berguru kepada ulama syiah yang lain seperti Mirza Ali Qadhi, Sayyid Husain Badkubi. Tidak ditemukan catatan ada ulama di luar syiah yang membimbing beliau. Dalam menempuh pendidikan, Thabathaba'i tidak pernah jauh dari negri Persia. Kota kota yang dihuninya adalah Qum, Tibriz, dan Taheran, dan kota kota ini lah yang kemudian membentuk karakter dan keilmuan beliau sehingga beliau memiliki pandangan yang berpengaruh kepada masyarakat syiah di Iran. (Khairunnas Jamal, 2014)

Tafsir al Mizan adalah karya Thabathaba'i yang paling hebat, tafsir ini pada mulanya adalah usulan atau dari mahasiswa beliau di universitas Qum Iran untuk mengumpulkan materi perkuliahan sehingga menjadi sebuah kitab tafsir yang utuh. *Tafsir al Mizan* ditulis dalam bahasa Persia terdiri dari 20 jilid yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Arab. Meskipun kitab tafsir ini sudah tersebar ke luar wilayah iran. Namun latarbelakang Thabathaba'i tidak dapat ditutupi. Seorang mufassir dalam menafsirkan al-Qur'an pasti dipengaruhi oleh lingkungan, pola pikir, dan aliran yang dianutnya. Jadi bisa dikatakan bahwa ide dan pandangan Thabathaba'i yang dituangkan dalam *tafsir al -Mizan* bersumber dari ajaran syiah sedikit atau banyaknya. Akan tetapi ada juga yang berpendapat bahwa Thabathaba'i tidak berusaha menjadikan ajaran syiah sebagai landasan dari tafsirnya. Sehingga kitab *tafsir al Mizan* juga bisa diterima oleh kalangan sunni. Pandangan inilah yang dipegang oleh Quraish Shihab sehingga banyak pandangan Thabathaba'i yang dimuat dalam tafsir al-Misbah. (Khairunnas Jamal, 2014)

C.1. Biografi Quraish Shihab

M. Quraish Shihab lahir pada tanggal 16 Februari 1944 di Rappang Sulawesi Selatan. Beliau berasal dari keluarga Arab terpelajar, beliau dibesarkan dalam lingkungan keluarga muslim yang taat, usia 9 tahun ia sudah terbiasa mengikuti ayahnya ketika mengajar. Abdurrahman shihan adalah sosok ayah yang banyak membentuk kepribadian dan ilmu beliau. Ayahnya seorang guru besar di bidang tafsir dan pernah menjabat sebagai rektor IAIN Alauddin ujung pandang dan juga sebagai pendiri UMI (Universitas Muslim Indonesia) ujung pandang. Ibu Quraish Shihab juga turut serta dalam mendidik beliau yang senantiasa mendorong anak-anaknya untuk mempelajari ilmu agama. Dorongan ini yang kemudian menjadi motivasi kuat untuk mempelajari ilmu agama dan membentuk kepribadian yang kuat terhadap Islam. (Khairunnas Jamal, 2014)

Pendidikan Quraish Shihab dimulai dari kampung halamannya di Ujung Pandang, kemudian dilanjutkan ke pesantren *Darl al-Hadist al Fiqhiyyah* di Malang. Tahun 1958 pendidikan tsanawiyahnya pada kelas II di al Azhar. Tahun 1967 beliau mendapatkan gelas Lc di universitas al-Azhar pada jurusan tafsir hadis fakultas ushuluddin. Kemudian beliau melanjutkan S2 dan S3 di universitas yang sama.

Adapun tugas dan jabatan yang pernah beliau emban adalah dosen di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Rektor UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) pusat, anggota Lajnah Pentashih al-Qur'an Departemen Agama, pengurus perhimpunan ilmu-ilmu al-Qur'an dan syariah, pengurus konsorsium ilmu-ilmu agama departemen pendidikan dan kebudayaan, dan asisten ketua umum ikatan cendikiawan muslim Indonesia (ICMI), direktur pendidikan kader

ulama (PKU), menteri agama, duta besar Indonesia di Mesir, guru besar pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, direktur pusat studi al-Qur'an (PSQ) Jakarta.

Quraish Shihab adalah ulama yang produktif, sudah banyak buku yang beliau tulis diantaranya : Tafsir *al-Manar* : keistimewaan dan kelemahannya, filsafat hukum Islam, mahkota tuntunan ilahi : tafsir surat alfatihah, membumikan al-Qur'an : fungsi dan peranan wahyu dalam kehidupan masyarakat, studi kritik tafsir al-manar, lentera hati : kisah dan hikmah kehidupan, wawasan al-Qur'an : tafsir maudhui atas berbagai persoalan umat, hidangan ayat ayat *tahlili*, tafsir al-Qur'an al-karim : tafsir surat surat pendek berdasarkan urutan turunnya wahyu, mukjizat al-Qur'an ditinjau dari berbagai aspek kebahasaan, isyarat ilmiah dan ghaib, menyingkap *ta'bir ilahi : al asma al husna* dalam perspektif al-Qur'an, fatwa-fatwa seputar al-Qur'an dan hadis, tafsir al-Misbah : pesan, kesan, dan keserasian al-Qur'an, dll.

D. Intertekstualitas Tafsir *Al-Misbah* dan Tafsir *Al-Mizan*

Intertekstualitas adalah sebuah pendekatan yang digunakan untuk memahami sebuah teks sebagai sisipan dari teks-teks lain, dapat juga dipahami sebagai proses untuk menghubungkan teks teks dari masa lampau dengan teks masa kini, sebuah teks diyakini tidak berdiri sendiri, disusun dari kutipan-kutipan atau sumber-sumber teks lain. Berikut adalah intertekstualitas *tafsir al-Misbah* dan *tafsir al-Mizan* mengenai ayat *ahl-kitab* :

1. Al-Imran : 64

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ ۚ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُولُوا اشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ

Terjemahnya :

“Katakanlah : “Hai ahli kitab marilah (berpegang) kepada satu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan dia dengan sesuatupun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan selain Allah”. Jika mereka berpaling maka katakanlah kepada mereka: “saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)”

<p>Husein Thabathaba'i</p>	<p style="text-align: center;">(بيان)</p> <p>شروع في المرحلة الثانية من البيان المتعرض لحال أهل الكتاب عامة والنصارى خاصة وما يلحق بذلك . فقد كانت الآيات فيما مرّ تعرضت لحال أهل الكتاب عامة بقوله : ﴿ إن الدين عند الله الإسلام ﴾ (١) ، وقوله : ﴿ ألم تر إلى الذين أوتوا نصيباً من الكتاب ﴾ (٢) ، ثم انعطفت البيان إلى شأن النصارى خاصة بقوله : ﴿ إن الله اصطفى آدم ونوحاً ﴾ (٣) «الخ» ، وتعرضت في أثنائها لولاية المؤمنين للكافرين بقوله : ﴿ لا يتخذ المؤمنون الكافرين أولياء ﴾ (٤) ، فهذا في المرحلة البادية .</p> <p>ثم عادت إلى بيان ما ذكرته ثانياً بلسانٍ آخر ونظم دون النظم السابق فتعرضت لحال أهل الكتاب عامة في هذه الآيات المنقولة آنفاً ، وما سيلحق بذلك من متفرقات بحسب مسانٍ خصوصيات البيانات بذلك كقوله : ﴿ قل يا أهل الكتاب لم تكفرون بآيات الله ﴾ (٥) «الخ» ، وقوله : ﴿ قل يا أهل الكتاب لم تصدون عن سبيل الله ﴾ (٦) «الخ» ، وتعرضت لحال النصارى وما تدعيه في أمر عيسى عليه السلام بقوله : ﴿ ما كان ليشرك أن يؤتيه الله الكتاب ﴾ (٧) «الخ» ، وتعرضت لامور ترجع إلى المؤمنين من دعوتهم إلى الإسلام والائتلاف والإتقاء من ولاية الكفار واتخاذ البطانة من دون المؤمنين في آيات كثيرة متفرقة .</p> <p>قوله تعالى : ﴿ قل يا أهل الكتاب تعالوا إلى كلمة سواء بيننا وبينكم ﴾ ، الخطاب لعامة أهل الكتاب ، والدعوة في قوله : ﴿ تعالوا إلى كلمة ﴾ «الخ» بالحقيقة إنما هي إلى الاجتماع على معنى الكلمة بالعمل به ، وإنما تنسب إلى الكلمة لتدل على كونها دائرة بالسنتهم كقولنا : أنفقت كلمة القوم على كذا ، فيفيد معنى الإذعان والاعتراف والنشر والإشاعة . فالمعنى : تعالوا تأخذ بهذه</p>
	<p>الكلمة متعاونين متعاضدين في نشرها والعمل بما توجيه .</p> <p>والسواء في الأصل مصدر ، ويستعمل وصفاً بمعنى مساوي الطرفين ، وسواء بيننا وبينكم أي مساوٍ من حيث الأخذ والعمل بما توجيه ، وعلى هذا فتوصيف الكلمة بالسواء توصيف بحال المتعلق وهو الأخذ والعمل ، وقد عرفت أن العمل إنما يتعلق بمعنى الكلمة لا نفسها كما أن تعليق الاجتماع أيضاً على المعنى لا يخلو من عناية مجازية ففي الكلام وجوه من لطائف العنايات : نسبة الاجتماع إلى المعنى ثم وضع الكلمة مكان المعنى ثم توصيف الكلمة بالسواء !</p> <p>وربما قيل : إن معنى كون الكلمة ﴿ سواء ﴾ أن القرآن والتوراة والإنجيل متفقة في الدعوة إليها ، وهي كلمة التوحيد ، ولو كان المراد به ذلك كان قوله تعالى : ﴿ أن لا نعبد إلا الله ﴾ «الخ» من قبيل وضع التفسير الحق موضع الكلمة المتفق عليها ، والإعراض عما لعبت به أيديهم من تفسيره غير المرضي الذي تنطبق الكلمة بذلك على أهوائهم من الحلول واتخاذ الابن والتثليث وعبادة الأحيار والقسيسين والأساقفة ويكون محصل المعنى : ﴿ تعالوا إلى كلمة سواء بيننا وبينكم ﴾ ، وهي التوحيد ، ولازم التوحيد رفض الشركاء وعدم اتخاذ الأرباب من دون الله سبحانه .</p> <p>والذي تختتم به الآية من قوله : ﴿ فإن تولوا فقولوا أشهدوا بأننا مسلمون ﴾ ، يؤيد المعنى الأول ، فإن محصل المعنى بالنظر إليه أنه يدعو إلى هذه الكلمة وهي أن لا نعبد إلا الله «الخ» لأنها مقتضى الإسلام لله الذي هو الدين عند الله ، وإن كان الإسلام أيضاً لازماً من لوازم التوحيد لكن الدعوة في الآية إنما هي إلى التوحيد العملي وهو ترك عبادة غير الله سبحانه دون اعتقاد الوحدة ، فأفهم ذلك .</p> <p>قوله تعالى : ﴿ أن لا نعبد إلا الله ولا تشرك به شيئاً ولا يتخذ بعضنا بعضاً أرباباً من دون الله ﴾ تفسير للكلمة سواء ؛ وهي التي يوجبها الإسلام لله .</p> <p>والمراد بقوله : ﴿ أن لا نعبد إلا الله ﴾ ، نفي عبادة غير الله لا إثبات عبادة الله تعالى على ما مرّت الإشارة إليه في معنى كلمة الإخلاص ﴿ لا إله إلا</p>
<p>Maknanya</p>	<p>Ayat ini bermula dari pernyataan yang berhubungan dengan situasi</p>

Ahl-Kitab pada umumnya dan orang-orang nasrani pada khususnya. Ayat ini membahas situasi ahli kitab secara umum dengan mengatakan : “sesungguhnya agama disisi Allah adalah Islam” (QS : al-Imran ayat 19) dan dikatakan kepada mereka: "Apakah kamu tidak melihat orang-orang yang telah diberikan bagian dari Kitab" (QS : al-Imran 23), dan kemudian pernyataan itu beralih ke urusan Kristen, kemudian di kemudian hari saya memaparkan orang-orang yang beriman kepada orang kafir dengan mengatakan : janganlah orang-orang mukmin mengambil orang-orang kafir menjadi wali” (QS : al Imran 28).

Kemudian dia kembali ke pernyataan apa yang saya sebutkan kedua dalam bahasa lain dan diatur tanpa sistem sebelumnya, jadi membahas ahl Kitab secara umum dalam ayat-ayat yang dikutip di atas, dalam firman “wahai Ahl-Kitab kenapa kamu ingkari ayat-ayat Allah” (QS : al-Imran : 98) dalam ayat 99 “wahai Ahl-Kitab mengapa engkau selalu menghalangi – halangi dari jalan Allah” dan situasi dimana orang-orang kristen mengklaim masalah Isa seperti dalam al-Qur'an surat al imran ayat 79, kata *قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَىٰ كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ* adalah pembicaraan dengan Ahl-Kitab dan ajakan kepada satu kalimat, kalimat disini mengacu pada pertemuan makna kata yang ada padanya, dan dikaitkan dengan urusan untuk menunjukkan bahwa itu adalah milik lidah. orang-orang menyetujui hal ini dan arti dari penyerahan, pengakuan, publikaasi dan rumor.

Artinya, Kata itu kooperatif dan saling mendukung dalam mempublikasikannya dan bekerja sebagaimana mestinya, sama dengan sumber aslinya, dan menggunakan resep dalam arti yang sama dari kedua belah pihak,

Apakah antara kami dan Anda kesetaraan dalam hal mengambil dan bekerja dengan apa yang diperlukan, dan oleh karena itu karakterisasi kata sama-sama adalah deskripsi situasi yang terkait dengan pengambilan dan tindakan, dan saya tahu bahwa pekerjaan itu terkait dengan arti kata dan bukan untuk dirinya sendiri, dan komentar pertemuan juga pada maknanya bukan tanpa perhatian metafora dalam pidato wajah masyarakat keprihatinan: rasio pertemuan dengan makna dan kemudian menempatkan kata di tempat makna dan kemudian menggambarkan kata sama

Dapat dikatakan bahwa arti kata sawa' dalam Al-Qur'an, Taurat dan Injil setuju dalam menyerukannya, yang merupakan kata tauhid (monoteisme), penafsiran yang tepat dalam posisi kata yang disepakati, dan untuk menolak apa yang telah dimainkan tangan mereka dari penafsirannya yang tidak memuaskan, yang berlaku untuk keinginan solusi mereka, untuk mengambil putra, untuk triangulasi, untuk menyembah tinta, imam dan uskup, dan untuk memiliki makna." (Dan datanglah kamu berdua kepada kami dan antara kalian)

Ayat tersebut diakhiri dengan kata : "Jika mereka mengambil alih dan mengatakan bahwa kita adalah muslim," dia mendukung makna

	<p>pertama, tetapi orang yang peduli dengan melihatnya menyerukan kata ini, yaitu bahwa kita hendaknya hanya menyembah Allah, karena itu adalah persyaratan Islam, Islam adalah tauhid, panggilan dalam ayat adalah untuk mengamalkan tauhid secara praktis, yaitu meninggalkan ibadah selain Allah tanpa percaya satupun selain Allah. (Husein Thabathaba'i, 1951)</p>
<p>Quraish Shihab</p>	<p>Dalam tafsir <i>al-Misbah</i> dijelaskan ayat ini turun ketika Nabi telah selesai menghadapi kafilah atau delegasi kristen untuk menyeru mereka kedalam Islam. Tetapi <i>ahl al-kitab</i> bukan hanya kristen melainkan yahudi juga, bahkan kata Quraish Shihab dalam tafsirnya ada beberapa ulama yang mendefenisikan <i>ahl al-kitab</i> kepada semua agama yang memiliki kitab. <i>Ahl al-kitab</i> ada yang bermukim di madinah atau di daerah lain. Untuk mereka semua ayat ini ditujukan sampai ahir zaman. (Quraish Shihab, 2001)</p> <p>Nabi Muhammad SAW memiliki keinginan yang sangat besar untuk kaum Nasrani agar bisa memeluk Islam, maka Allah memerintahkan beliau untuk mengajak mereka dan semua pihak dari <i>Ahl-Kitab</i>, termasuk penganut Yahudi. Ajakan ini dilakukan dengan lebih simpatik dan halus, tidak dengan sedikitpun memberi kelebihan bagi beliau dan Islam. Panggilan Ahl-Kitab adalah panggilan yang sangat lembut dan mesra yang mengakui bahwa mereka juga diberi kelebihan oleh Allah berupa kitab suci tanpa menyinggung perubahan yang telah mereka lakukan terhadap kitab suci tersebut. Mengajak mereka untuk sama-sama menyembah Allah dengan cara yang lurus. Jika mereka menolak maka saksikanlah bahwa orang islam akan melaksanakan ajaran sesuai dengan yang dibawa nabi Ibrahim. Agama yang lurus dan berserah diri kepada Allah. Namun demikian kami mempersilahkan kamu melaksanakan agama dan kepercayaan kamu, bagimu agamamu dan bagiku agamaku. (Quraish Shihab, 2001)</p>

Dalam perspektif intertekstualitas Julia Kristeva yang menjadi sistem pertandaan baru (teks II) adalah *tafsir al-Misbah*. Sedangkan yang menjadi sistem pertandaan referensi (teks I) adalah *tafsir al-Mizan*. Penafsiran Quraish Shihab dalam QS al-Imran ayat 64 mengenai *Ahl-Kitab*, penafsiran ayat ini di buka dengan sama – sama menjelaskan asbabun nuzul ayat ini, akan tetapi hal ini tidak dapat dijadikan landasan bahwa Quraish Shihab mengutip pendapat Thabathaba'i karena asbabun nuzul ayat terdapat dalam hadis dan kitab-kitab tafsir yang telah ada. Dari segi pemaparan tidak ada kemiripan secara spesifik. Hanya saja inti dari ayat ini dari kedua penafsiran adalah mengajak *Ahl-Kitab* untuk menyembah Allah sesuai dengan ajaran Islam dan Ajaran nabi Ibrahim. Dalam hal ini penulis tidak bisa mengatakan bahwa dalam menafsirkan ayat ini Quraish shihab terpengaruh oleh pemikiran Husein Thabathaba'i.

2. Al-Baqarah : 221

وَلَا تَذْكُرُوا الْمُشْرِكِينَ حَتَّىٰ يُؤْمِنَ ۚ وَلَا مَآءَةً مُّؤْمِنَةً خَيْرٌ مِّنْ مُّشْرِكَةٍ وَلَا
 أَعْبَدْتُمْ ۗ وَلَا تَذْكُرُوا الْمُشْرِكِينَ حَتَّىٰ يُؤْمِنُوا ۚ وَلَعَبْدٌ مُّؤْمِنٌ خَيْرٌ مِّنْ مُّشْرِكٍ وَلَا

أَعْجَبَكُمْ^١ أَوْلَٰئِكَ يَدْعُونَ إِلَىٰ الذَّارِ^٢ وَاللَّهُ يَدْعُو إِلَىٰ الْجَنَّةِ وَالْمَغْفُورَةِ بِإِذْنِهِ^٣ وَيُبَيِّنُ آيَاتِهِ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ

Terjemahnya :

Dan janganlah kamu menikahi wanita-wanita musyrik sebelum mereka beriman. Sesungguhnya wanita budak dan mukmin lebih baik daripada wanita musyrik, walaupun dia menarik hatimu. Dan janganlah kamu menikahkan orang-orang musyrik (dengan wanita-wanita mukmin) sebelum mereka beriman. Sesungguhnya budak yang mukmin lebih baik dari orang musyrik. Walaupun dia menarik hatimu. Mereka mengajak ke neraka, sedang Allah mengajak ke syurga dan ampunan dengan izin-Nya. Dan Allah menerangkan ayat-ayat-Nya (perintah-perintahnya) kepada manusia supaya mereka mengambil pelajaran.

<p>Husein Thabathaba'i</p>	<p style="text-align: center;">(بيان)</p> <p>قوله تعالى: ﴿وَلَا تَنْكِحُوا الْمُشْرِكَاتِ حَتَّىٰ يُؤْمِنَ﴾، قال الراغب في المفردات: أصل النكاح للعقد ثم استعير للجماع، ومحال أن يكون في الأصل للجماع ثم استعير للعقد لأن أسماء الجماع، كلها كنايةات، لاستباحهم ذكره كاستباح تعاطيه، ومحال أن يستعير من لا يقصد فحشاً اسم ما يستغفرونه لما يستحسنونه، انتهى، وهو جيد غير أنه يجب أن يراد بالعقد علاقة الزوجية دون العقد اللفظي المعهود.</p> <p>والمشركات اسم فاعل من الإشراك بمعنى اتخاذ الشريك لله سبحانه، ومن المعلوم أنه ذو مراتب مختلفة بحسب الظهور والختفاء نظير الكفر والإيمان، فالقول بتعدد الإله واتخاذ الأصنام والشفعاء شرك ظاهر، وأخفى منه ما عليه أهل الكتاب من الكفر بالنبوة - وخاصة - أنهم قالوا: عزير ابن الله أو المسيح ابن الله، وقالوا: نحن أبناء الله وأحبائه وهو شرك، وأخفى منه القول باستقلال الأسباب والركون إليها وهو شرك، إلى أن ينتهي إلى ما لا ينجو منه إلا المخلصون وهو الغفلة عن الله والالتفات إلى غير الله عزت ساحتها، فكل ذلك من الشرك، غير أن إطلاق الفعل غير إطلاق الوصف والتسمية به، كما أن من ترك من المؤمنين شيئاً من الفرائض فقد كفر به لكنه لا يسمى كافراً، قال تعالى: ﴿وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ﴾ إلى أن قال ﴿وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ﴾^(١)، وليس تارك الحج كافراً بل هو فاسق كفر بفريضة واحدة،</p> <p style="text-align: right;">(١) آل عمران: ٩٧.</p>
--------------------------------	--

ولو أطلق عليه الكافر قيل كافر بالحج، وكذا سائر الصفات المستعملة في القرآن كالصالحين والقانتين والشاكرين والمتطهرين، وكالفاسقين والظالمين إلى غير ذلك لا تعادل الأفعال المشاركة لها في مادتها، وهو ظاهر فلتوصيف والتسمية حكم، وإلزام الفعل حكم آخر.

على أن لفظ المشركين في القرآن غير ظاهر الإطلاق على أهل الكتاب بخلاف لفظ الكافرين، بل إنما أطلق فيما يعلم مصداقه على غيرهم من الكفار كقوله تعالى: ﴿لَمْ يَكُنِ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ وَلَا الْمُشْرِكِينَ مُنْفَكِينَ حَتَّى تَأْتِيَهُمُ الْبَيِّنَةُ﴾^(١)، وقوله تعالى: ﴿إِنَّمَا الْمُشْرِكُونَ نَجَسٌ فَلَا يَقْرَبُوا الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ﴾^(٢)، وقوله تعالى: ﴿كَيْفَ يَكُونُ لِلْمُشْرِكِينَ عَهْدٌ﴾^(٣)، وقوله تعالى: ﴿وَقَاتِلُوا الْمُشْرِكِينَ كَافَّةً﴾^(٤)، وقوله تعالى: ﴿فَاتَّقُوا الْمُشْرِكِينَ حَيْثُ وَجَدْتُمُوهُمْ﴾^(٥) إلى غير ذلك من الموارد.

وأما قوله تعالى: ﴿وَقَالُوا كُونُوا هُودًا أَوْ نَصَارَى تَهْتَدُوا قُلْ بَلْ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ﴾^(٦)، فليس المراد بالمشركين في الآية اليهود والنصارى ليكون تعريضاً لهم بل الظاهر أنهم غيرهم بقريظة قوله تعالى: ﴿مَا كَانَ إِبْرَاهِيمَ يَهُودِيًّا وَلَا نَصْرَانِيًّا وَلَكِنْ كَانَ حَنِيفًا مُسْلِمًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ﴾^(٧)، ففي إثبات الحنف له يكتفى بتعريض لأهل الكتاب، وتبرئة لساحة إبراهيم عن الميل عن حلق الوسط إلى مادية اليهود محضاً وإلى معنوية النصارى محضاً بل هو يكتفى غير يهودي ولا نصراني ومسلم لله غير متخذ له شريكاً كالمشركين عبدة الأوثان.

وكذا قوله تعالى: ﴿وَمَا يُؤْمِنُ أَكْثَرُهُمْ بِاللَّهِ إِلَّا وَهُمْ مُشْرِكُونَ﴾^(٨)، وقوله تعالى: ﴿وَوَيْلٌ لِلْمُشْرِكِينَ الَّذِينَ لَا يُؤْتُونَ الزَّكَاةَ﴾^(٩)، وقوله تعالى: ﴿إِنَّمَا سُلْطَانُهُ عَلَى الَّذِينَ يَتَوَلَّوْنَهُ وَالَّذِينَ هُمْ بِهِ مُشْرِكُونَ﴾^(١٠)، فإن هذه الآيات ليست في مقام التسمية بحيث يعد المورد الذي يصدق وصف الشرك عليه مشركاً غير مؤمن، والشاهد على ذلك صدقه على بعض طبقات المؤمنين، بل على جميعهم غير النادر الشاذ منهم وهم الأولياء المقربون من صالحى عباد الله.

٢٠٨ الجزء الثاني

فقد ظهر من هذا البيان على طوله: ان ظاهر الآية أعني قوله تعالى: ﴿وَلَا تَنْكِحُوا الْمُشْرِكِينَ﴾ قصر التحريم على المشركات والمشركين من الوثنيين دون أهل الكتاب.

ومن هنا يظهر فساد القول بأن الآية ناسخة لآية المائدة وهي قوله تعالى: ﴿اليوم أحل لكم الطيبات وطعام الذين أوتوا الكتاب حل لكم وطعامكم حل لهم والمحصنات من المؤمنات والمحصنات من الذين أوتوا الكتاب من قبلكم﴾^(١) الآية.

أو أن الآية أعني قوله تعالى: ﴿وَلَا تَنْكِحُوا الْمُشْرِكِينَ﴾ وآية الممتحنة أعني قوله تعالى: ﴿وَلَا تَمْسُكُوا بِمَصْمِ الْكُوفَرِ﴾^(٢)، ناسختان لآية المائدة، وكذا القول بأن آية المائدة ناسخة لآية البقرة والممتحنة.

وجه الفساد: أن هذه الآية أعني آية البقرة بظاهرها لا تشمل أهل الكتاب، وآية المائدة لا تشمل إلا الكتابية فلا نسبة بين الآيتين بالتنافي حتى تكون آية البقرة ناسخة لآية المائدة أو منسوخة بها، وكذا آية الممتحنة وإن أخذ فيها عنوان الكوافر وهو أعم من المشركات ويشمل أهل الكتاب، فإن الظاهر أن إطلاق الكافر يشمل الكتابي بحسب التسمية بحيث يوجب صدقه عليه انتفاء صدق المؤمن عليه كما يشهد به قوله تعالى: ﴿مَنْ كَانَ عَدُوًّا لِلَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَرُسُلِهِ وَجِبْرِيلَ وَمِيكَالَ فَإِنَّ اللَّهَ عَدُوٌّ لِلْكَافِرِينَ﴾^(٣) إلا أن ظاهر الآية كما سيأتي إن شاء الله العزيز أن من آمن من الرجال ونحوه زوجة كافرة يحرم عليه الإمساك بعصمتها أي إبقائها على الزوجية السابقة إلا أن تؤمن فتمسك بعصمتها، فلا دلالة لها على النكاح الابتدائي للكتابية.

ولو سلم دلالة الآيتين أعني: آية البقرة وآية الممتحنة على تحريم نكاح الكتابية ابتداءً لم تكونا بحسب السياق ناسختين لآية المائدة، وذلك لأن آية المائدة واردة مورد الامتنان والتخفيف، على ما يعطيه التدبير في سياقها، فهي آية عن المنسوخية بل التخفيف المفهوم منها هو الحاكم على التشديد المفهوم من آية البقرة، فلو بني على النسخ كانت آية المائدة هي الناسخة.

على أن سورة البقرة أول سورة نزلت بالمدينة بعد الهجرة، وسورة الممتحنة نزلت بالمدينة قبل فتح مكة، وسورة المائدة آخر سورة نزلت على رسول الله ناسخة

	<p>سورة البقرة آية : ٢٢١ ٢٠٩</p> <p>غير منسوخة ولا معنى لنسخ السابق اللاحق.</p> <p>قوله تعالى : ﴿وَلَا تُؤْمِنُ أُمَّةٌ خَيْرٌ مِنْ مُشْرِكَةٍ وَلَوْ أَعْجَبْتَكَمْ﴾ الظاهر أن المراد بالأمّة المؤمنة المملوكة التي تقابل الحرية وقد كان الناس يستذلون الإمام ويعيرون من تزوج بهن، فثقيد الأمة بكونها مؤمنة، وإطلاق المشركّة مع ما كان عليه الناس من استحغار أمر الإمام واستذلالهن، والتحرز عن التزويج بهن يدل على أن المراد أن المؤمنة وإن كانت أمة خير من المشركّة وإن كانت حرة ذات حسب ونسب ومال مما يعجب الإنسان بحسب العادة.</p> <p>وقيل: إن المراد بالأمّة كالعبد في الجملة التالية أمة الله وعبيده، وهو يعيد.</p> <p>قوله تعالى : ﴿وَلَا تَنكِحُوا الْمُشْرِكِينَ حَتَّى يُؤْمِنُوا وَلَعِبَدٌ مَوْمِنٌ﴾ «إلخ»، الكلام فيه كالكلام في الجملة السابقة.</p> <p>قوله تعالى : ﴿أُولَئِكَ يَدْعُونَ إِلَى النَّارِ وَاللَّهُ يَدْعُو إِلَى الْجَنَّةِ وَالْمَغْفِرَةِ بِإِذْنِهِ﴾، إشارة إلى حكمة الحكم بالتحريم، وهو أن المشركين لا عقادهم بالباطل، وسلوكهم سبيل الضلال رسخت فيهم الملكات الرذيلة المزينة للكفر والفسوق، والمعصية عن إيصار طريق الحق والحقيقة، فأتيت في قولهم وفي فعلهم الدعوة إلى الشرك، والدلالة إلى اليأس، والسلوك بالآخرّة إلى النار فهم يدعون إلى النار، والمؤمنون - بخلافهم - يسلكهم سبيل الإيمان، وتلبسهم بلباس التقوى يدعون بقولهم وفعلهم إلى الجنة والمغفرة بإذن الله حيث أذن في دعوتهم إلى الإيمان، واهدائهم إلى الفوز والصلاح المؤدي إلى الجنة والمغفرة.</p> <p>وكان حق الكلام أن يقال: وهؤلاء يدعون إلى الجنة «إلخ»، ففيه استخلاف عن المؤمنين ودلالة على أن المؤمنين في دعوتهم بل في مطلق شؤونهم الوجودية إلى ربهم، لا يستقلون في شيء من الأمور دون ربهم تبارك وتعالى وهو وليهم كما قال سبحانه : ﴿وَاللَّهُ وَلِيُّ الْمُؤْمِنِينَ﴾^(١).</p> <p>وفي الآية وجه آخر: وهو أن يكون المراد بالدعوة إلى الجنة والمغفرة هو الحكم المشرع في صدر الآية بقوله تعالى : ﴿وَلَا تَنكِحُوا الْمُشْرِكَاتِ حَتَّى يُؤْمِنَ﴾</p>
	<p>٢١٠ الجزء الثاني</p> <p>«إلخ»، فإن جعل الحكم لغرض ردع المؤمنين عن الاختلاط في العشرة مع من لا يزيد القرب منه والإنس به إلا البعد من الله سبحانه، وحتمهم بمخالطة من في مخالطته التقرب من الله سبحانه وذكر آياته ومراقبة أمره ونهيه دعوة من الله إلى الجنة، ويؤيد هذا الوجه تدليل هذه الجملة بقوله تعالى : ﴿وَيَبِينُ آيَاتِهِ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ﴾ ويمكن أن يأتي بالدعوة الأعم من الوجهين، ولا يخلو حينئذ السياق عن لطف، فافهم.</p> <p>(بحث روائي)</p> <p>في المجمع في الآية: نزلت في مرثد بن أبي مرثد الغنوي بعثه رسول الله ﷺ إلى مكة ليخرج منها ناساً من المسلمين، وكان قوياً شجاعاً، فدعته امرأة يقال لها عناق إلى نفسها فأبى وكانت بينهما خلة في الجاهلية، فقالت: هل لك أن تزوج بي؟ فقال: حتى استأذن رسول الله ﷺ، فلما رجع استأذن في التزوج بها.</p> <p>أقول: وروى هذا المعنى السيوطي في الدر المنثور عن ابن عباس.</p> <p>وفي الدر المنثور: أخرج الواحدي من طريق السدي عن أبي مالك عن ابن عباس في هذه الآية: ﴿وَلَا تُؤْمِنُ أُمَّةٌ خَيْرٌ مِنْ مُشْرِكَةٍ﴾ قال: نزلت في عبدالله بن رواحة وكانت له أمة سوداء وأنه غضب عليها فلطمها ثم انه فرغ فأبى النبي ﷺ فأخبره خبرها، فقال له النبي ﷺ: ما هي يا عبدالله؟ قال: تصوم وتصلي وتحسن الوضوء وتشهد أن لا إله إلا الله وأنك رسول الله فقال: يا عبدالله هذه مؤمنة، فقال عبدالله: فوالذي بعثك بالحق لا اعتقها ولا تزوجها، ففعل فظن عليه ناس من المسلمين وقالوا: نكح أمة، وكانوا يريدون أن ينكحوا إلى المشركين وينكحوهم رغبة في أحسابهم فأنزل الله فيهم: ﴿وَلَا تُؤْمِنُ أُمَّةٌ خَيْرٌ مِنْ مُشْرِكَةٍ﴾.</p> <p>وفيه أيضاً عن مقاتل في الآية ﴿وَلَا تُؤْمِنُ أُمَّةٌ﴾، قال بلغنا أنها كانت أمة لحذيفة فأعتقها وتزوجها حذيفة.</p> <p>أقول: لا تنافي بين هذه الروايات الواردة في أسباب النزول لجواز وقوع عدة حوادث تنزل بعدها آية تشتمل على حكم جميعها، وهنا روايات متعارضة مروية في كون قوله تعالى : ﴿وَلَا تَنكِحُوا الْمُشْرِكَاتِ حَتَّى يُؤْمِنَ﴾، الآية ناسخاً لقوله تعالى :</p>

<p>Maknanya</p>	<p>Ar-Raghib berkata dalam <i>al-Mufradat</i> : asal mula nikah adalah untuk akad, kemudian dipinjam untuk persetubuhan, dan tidak mungkin asal mulanya untuk senggama kemudian dipinjam untuk akad, karena nama-nama persetubuhan semuanya metafora, tetapi kontrak harus mengacu pada hubungan perkawinan tanpa kontrak verbal yang biasa.</p> <p>Dan kemusyrikan adalah nama aktif dari syirik dalam arti mempersekutukan tuhan yang maha esa, memiliki tingkatan yang berbeda beda menurut rupa dan ghaib, serupa dengan kekafiran dan iman. Perkataan yang mengatakan Tuhan berlipat ganda dan mengambil berhala sebagai pemberi syafaat adalah kesyirikan yang nyata, dan ahli kitab yang tidak percaya pada kenabian, dan lebih tidak mempercayai yang mereka katakan : yang maha kuasa anak tuhan atau Isa adalah putra tuhan. Dan perkataan mereka : kita adalah anak Allah dan kekasih Allah dan itu adalah kesyirikan, dan menyembunyikan darinya pernyataan kemerdekaan sebab ketergantungan kepada mereka adalah kemusyrikan, sampai dia berakhir dengan apa yang hanya bisa diselamatkan oleh orang-orang yang tulus, yaitu lalai terhadap tuhan dan memperhatikan selain tuhan. Maka kemuliannya adalah disebut kafir. Kata kerja itu bukanlah deskripsi dan penamaan dengannya sebagaimana barangsiapa diantara mereka orang-orang mukmin yang melalaikan sebagian dari kewajiban-kewajiban, maka ia telah mengingkarinya, tetapi dia tidak disebut kafir, Allah berfirman : (dan Allah mewajibkan manusia untuk menunaikan haji ke baitullah sampai ia berkata, “ dan barangsiapa yang kafir, maka Allah maha kaya alam semesta” dan orang –orang yang tidak menunaikan haji bukanlah orang kafir, melainkan dia adalah orang fasik yang kafir dengan kewajiban tunggal. (al-Imran : 97)</p> <p>Kata musyrik dalam Al-Qur'an tidak terlihat oleh orang-orang <i>Ahl-Kitab</i>, selain kata, melainkan, dalam pengetahuan yang benar, itu dipanggil kepada orang-orang lainnya. Dan apa yang terlibat) (1), itu tidak dimaksudkan (Dan orang-orang Yahudi dan Nasrani) (Dan sesungguhnya mereka) yaitu orang-orang yang yaitu orang-orang yang sebelum mereka (benar-benar berada dalam kekuasaan yang jauh) dari jalan yang benar (dan mereka menjadi orang-orang yang benar) di dalam hukum-hukum tersebut (dan di sebuah rumah) yaitu Kristen, tapi <i>Hanifa</i> adalah seorang Muslim dan dia bukan seorang politeis. Ayat ini membatasi larangan kepada kaum mukmin yaitu pada kaum musyrik baik laki-laki maupun perempuan . dan larangan ini tidak untuk <i>Ahl-Kitab</i>. (Husein Thabathaba'i, 1951)</p>
<p>Quraish Shihab</p>	<p>Ayat ini adalah larangan menikah dengan orang musyrik baik</p>

	<p>laki-laki maupun perempuan. Syirik disini adanya mempercayai bahwa ada tuhan bersama Allah, atau seseorang yang melakukan aktivitas yang bertujuan utama ganda, pertama kepada Allah, kedua kepada selain Allah. Dalam pandangan ini semua yang mempersekutukan Allah adalah musyrik. Dari defenisi ini orang orang kritsten yang percaya trinitas adalah musyrik. Akan tetapi para pakar al-Qur'an yang kemudian melahirkan pandangan hukum, memiliki pandangan lain. Menurut mereka kata musyrik, musyrikin, musyrikat digunakan al-Qur'an untuk kelompok tertentu yang mempersekutukan Allah. Mereka adalah penyembah berhala, yang sewaktu turunnya al-Qur'an masih banyak, khususnya yang bermukim di Mekkah. Untuk itu istilah al-Qur'an berbeda dengan istilah keagamaan diatas. Meskipun pemeluk agama kristen percaya kepada tuhan bapa dan tuhan anak, dalam agama Islam dapat dinilai sebagai orang-orang yang mempersekutukan Allah tetapi dalam al-Qur'an tidak menamai mereka sebagai musyrik melainkan <i>ahli kitab</i>. Menyamakan <i>Ahl-Kitab</i> dengan musyrik bukan pada tempatnya setelah al-Qur'an membedakan keduanya. (Quraish Shihab, 2001)</p>
--	---

Dalam perspektif intertekstualitas Julia Kristeva yang menjadi sistem pertandaan baru (teks II) adalah *tafsir al-Misbah* karya Quraish Shihab. Sedangkan yang menjadi sistem pertandaan referensi (teks I) adalah tafsir *al-Mizan* karya Husein Thabathaba'i. Penafsiran Quraish Shihab dalam *tafsir al-Misbah* Surat al-Baqarah ayat 221 dalam menjelaskan orang musyrik dan ahli kitab ada kemiripan dengan penafsiran Husein Thabathaba'i dalam *tafsir al-Mizan*. Dimana kata Musyrik dalam ayat ini tidak termasuk *Ahl-Kitab*. Dan meskipun kaum Nasrani mengakui adanya tuhan selain Allah dalam bahasa al-Qur'an tidak menggolongkannya kedalam musyrik. Larangan dalam ayat ini hanya berlaku untuk kaum musyrik baik laki-laki maupun perempuan bukan untuk *Ahl-Kitab*.

E. Penutup

Kajian intertekstualitas ayat *Ahl-Kitab* dalam *tafsir al Misbah* karya Quraish shihab dengan *tafsir al-Mizan* karya Husein Thabathaba'i tidak dapat dibuktikan secara jelas. Meskipun demikian dapat dilihat ada pengaruh pemikiran Husein Thabathaba'i dalam tafsiran QS. Al-Baqarah ayat 221. Dalam menafsirkan Qs : al – Imran ayat 64 dan QS : al-Baqarah ayat 221, Quraish Shihab tidak ada mengatakan bahwa beliau mengutip pendapat Husein Thabathaba'i. Namun tidak dapat dipungkiri *tafsir al-Misbah* secara keseluruhan banyak dipengaruhi oleh pemikiran Husein Thathaba'i, hal ini terbukti dengan ditemukannya 861 kutipan yang bersumber dari *tafsir al-Mizan* yang tersebar dalam *tafsir al-Misbah*. Penelitian ini hanya mengambil 2 ayat tentang *Ahl-Kitab* dalam al-Qur'an, hanya sebagai gambaran kecil tidak bisa menyimpulkan keseluruhan keterpengaruhan pemikiran Husein Thabatha'i dalam memaknai *Ahl-Kitab*. Untuk itu, penulis berharap adanya penelitian lebih lanjut dengan membahas semua ayat mengenai *Ahl-Kitab* supaya bisa didapatkan hasil yang maksimal.

Referensi

- Afrizal Nur, *Tafsir al-Mishbah dalam Sorotan*, Jakarta : Pustaka al-Kautsar, 2018.
- Allamah Thabathaba'i, *Tafsir al-Mizan*, juz 2, Maktabah al-Nahdhah, Teheran, 1377 H
- Atik wartini, *Corak Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah*, Hunafa : jurnal studi Islamika, vol 11. No. 1 juni 2014
- Id.m.wikipedia.org*, diakses pada tanggal 04 juli 2021 pada pukul 15.20 WIB
- Ilyas Husti, *Studi Kritis Pemikiran Quraish shihab Terhadap Tafsir Muhammad Husain Thathaba'i*, al:-Fikra : Jurnal Ilmu Keislaman, Vol 14, No 01, Januari – Juni 2015.
- Khairunnas Jamal, *Pengaruh Pemikiran Husein Tbathaba'i dalam Tafsir al Misbah*, Jurnal Ushuluddin vol xvii, 2 juli 2011.
- Muhammad Fu'ad abd Baqi, *Mu'jam al-Muhfarras li alfadzil Qur'an al-Karim*, Beirut : Darl al-Fikr, 1407/1987.
- Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jilid 2. Jakarta : Lentera Hati, 2001.
- Tamrin, *Tafsir al-Mizan : Karakteristik dan Corak Tafsir*, Al-Munir : ilmu al-Qur'an dan Tafsir, vol 01, nomor !, 1 juni 2019